

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Sekolah sebagai lembaga pendidikan formal yang bertujuan membentuk manusia yang berkepribadian, dalam mengembangkan intelektual peserta didik dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa. Pada dasarnya sekolah merupakan lembaga tempat dimana proses pembelajaran terjadi antara siswa dan guru untuk mencapai kompetensi yang diharapkan. Pembelajaran akan semakin meningkat dan berkualitas apabila seluruh unsur dalam organisasi sekolah melakukan pembelajaran, sehingga kapasitas organisasi sekolah terus menerus mengalami peningkatan dan perluasan ke arah yang lebih baik dan produktif.

Guru merupakan elemen kunci dalam sistem pendidikan, khususnya di sekolah. Semua komponen lain, mulai dari kurikulum, sarana prasarana, biaya dan sebagainya tidak akan banyak berarti apabila esensi pembelajaran yaitu interaksi guru dengan peserta didik tidak berkualitas. Semua komponen lain, terutama kurikulum akan hidup apabila dilaksanakan oleh guru.

Guru adalah pemegang peranan dalam mentransformasikan input-input pendidikan. Dengan kata lain sekolah tidak akan ada perubahan atau peningkatan kualitas tanpa adanya perubahan dan peningkatan kualitas guru. Sesuai peran tersebut guru harus mampu melaksanakan kinerjanya pada tingkat institusional dan instruksional.

Dalam tataran mikro secara teknis, guru sebagai tenaga pendidik merupakan pemimpin pendidikan, guru sebagai penentu dalam proses pembelajaran di kelas, dan peran kepemimpinan tersebut akan tercermin dari cara guru melaksanakan peran dan tugasnya. Hal ini berarti bahwa kinerja guru merupakan faktor yang sangat menentukan bagi mutu pembelajaran/ pendidikan yang akan berimplikasi pada kualitas *output* pendidikan setelah menyelesaikan sekolah.

Kinerja guru pada dasarnya merupakan unjuk kerja yang dilakukan oleh guru dalam melaksanakan tugasnya sebagai pendidik. Kualitas kinerja guru akan

sangat menentukan kualitas hasil pendidikan, karena guru merupakan pihak yang paling banyak bersentuhan langsung dengan peserta didik dalam proses pembelajaran di lembaga pendidikan sekolah.

Sedangkan kondisi dilapangan berdasarkan hasil observasi awal yang peneliti lakukan terkait kinerja guru dengan melihat daftar hadir guru dari tiap sekolah diperoleh informasi bahwa persentase ketidakhadiran guru di Kecamatan Ngamprah Kabupaten Bandung Barat tahun 2015 sebesar 1,28% (terlampir). Padahal kehadiran guru dalam proses pembelajaran di sekolah sangat memegang peranan penting. Peran tersebut tidak bisa diambil alih oleh siapapun, karena guru merupakan penentu keberhasilan proses belajar mengajar.

Selanjutnya berdasarkan hasil wawancara secara non formal dengan salah satu pengawas sekolah di UPT Pendidikan SD dan PAUDNI Kecamatan Ngamprah yaitu Bapak Yeyen Patoni, M.Pd., pada tanggal 7 Maret 2016, diperoleh informasi mengenai kinerja mengajar guru, bahwa belum optimalnya isi perencanaan pelaksanaan pembelajaran (RPP) dengan alasan pembuatan rencana pembelajaran yang tergesa-gesa, beberapa guru menggunakan rencana pembelajaran yang dibuat tahun lalu dengan karakteristik anak berbeda, sehingga berdampak pada kurang efektifnya pelaksanaan pembelajaran. Itu menunjukkan bahwa kinerja mengajar guru masih rendah dilihat dari perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran. Hal-hal tersebut menjadi faktor penyebab belum optimalnya kinerja mengajar guru. Oleh karena itu, diperlukan perhatian pada pengembangan kinerja mengajar guru untuk terus meningkat dan ditingkatkan menjadi hal yang sangat penting.

Upaya peningkatan kinerja guru tidak terlepas dari peran kepala sekolah, menurut Danim (2007, hlm. 96) kepala sekolah sebagai *the key person*, untuk membawa sekolah menjadi *center of excellence* dalam mencetak dan mengembangkan sumber daya manusia. Apakah sekolah itu menjadi efektif, menjadi sekolah yang sukses atau sebaliknya, semuanya tergantung pada peran seorang kepala sekolah. Keller (Danim, 2007, hlm. 97) memperjelas pernyataan ini dengan ungkapan: *“The key to the educational cookie is the principal. The*

principal is the motivational yeast: how high the students and the teachers rise to their challenge is the principals responsibility”.

Sergiovani (dalam Danim, 2007, hlm. 97) membuat kesimpulan bahwa tidak ada siswa yang tidak dapat didik, yang ada hanyalah guru yang tidak berhasil mendidik. Selanjutnya tidak ada guru yang tidak berhasil mendidik, yang ada adalah kepala sekolah yang tidak mampu membuat guru berhasil menjadi pendidik.

Sebagai seorang pemimpin di sekolah, kepala sekolah bisa melakukan peran yang dijalankan berdasarkan fungsi kedudukan dalam posisi atau kedudukan yang sedang dijalankannya. Terkait upaya peningkatan kinerja guru dalam pembelajaran, peran yang bisa dilakukan kepala sekolah adalah sebagai supervisor. Supervisi yang dilakukan oleh kepala sekolah sebagai pengawas profesional yang diberikan kepada guru, sebagai bantuan profesional terhadap guru dalam menjalankan seluruh program kegiatan pembelajaran. Oleh karena itu, perlu diadakan supervisi akademik oleh kepala sekolah sebagai atasan langsung sehingga proses pembelajaran dapat dilaksanakan sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan.

Pelaksanaan supervisi akademik secara terprogram dan kontinyu dapat mengetahui kelemahan guru dalam proses pembelajaran. Sebagai tindak lanjut dari supervisi dilakukan pembinaan dan mencari solusi untuk memecahkan masalah yang dihadapi guru, agar pada akhirnya proses belajar mengajar di sekolah berjalan baik sekaligus akan dapat meningkatkan mutu pembelajaran. Hal tersebut selaras menurut pendapat Djaman Satori (Suhardan, 2010:28) bahwa supervisi pendidikan dipandang sebagai kegiatan yang ditujukan untuk memperbaiki dan meningkatkan mutu proses dan hasil pembelajaran.

Menurut Sergiovanni (Wahyudi, 2009:98) supervisi merupakan suatu proses yang dirancang secara khusus untuk membantu para guru dan supervisor dalam mempelajari tugas sehari-hari di sekolah; agar dapat menggunakan pengetahuan dan kemampuannya untuk memberikan layanan yang lebih baik pada orang tua peserta didik dan sekolah, serta berupaya menjadikan sekolah sebagai masyarakat belajar yang lebih efektif. Glickman dan Sergiovanni

(Muslim, 2013:45) mengungkapkan bahwa kegiatan supervisi yang termasuk pada kegiatan pengembangan guru dapat meningkatkan kemampuan profesional guru dalam melaksanakan tugas, khususnya tugas di bidang pengajaran. Namun keberhasilan program kegiatan supervisi tidak lepas dari keprofesionalan seorang kepala sekolah sebagai supervisor.

Kenyataan dilapangan bahwa sesuai hasil pembinaan yang dilakukan oleh pengawas bahwa intensitas pelaksanaan supervisi akademik yang dilakukan oleh kepala sekolah masih kurang. Hal tersebut terjadi karena kepala sekolah lebih banyak melakukan pekerjaan administratif dibandingkan dengan melakukan supervisi terhadap kegiatan belajar mengajar di sekolah. Kepala Sekolah tidak mempunyai banyak waktu untuk melakukan supervisi pada pelaksanaan pembelajaran karena beban tugasnya cukup banyak. Kecenderungan tersebut berdampak pada guru yang kurang mendapatkan bimbingan dari kepala sekolah dalam melaksanakan kegiatan belajar mengajar.

Suharsimi Arikunto (2004:20) menyatakan bahwa “kegiatan supervisi kepala sekolah sebaiknya dilakukan berkala 3 bulan sekali, bukan menurut minat dan kesempatan yang dimiliki oleh kepala sekolah”. Dengan demikian, apabila supervisi dilaksanakan setiap 3 bulan sekali maka dalam satu tahun ajaran kepala sekolah melakukan supervisi sebanyak 4 kali. Dalam buku kunjungan supervisi beberapa guru, supervisi dilaksanakan 2 kali selama satu tahun ajaran. Kegiatan supervisi akademik tersebut dilaksanakan masing-masing satu kali pada semester gasal dan satu kali pada semester genap. Oleh karena itu, dapat dikatakan bahwa pelaksanaan supervisi yang dilakukan oleh kepala sekolah terhadap guru terkait pembelajaran di SDN se-Kecamatan Ngamprah kurang maksimal.

Permasalahan lain yang muncul terkait kegiatan supervisi akademik oleh kepala sekolah. Berdasarkan hasil wawancara beberapa guru di Kecamatan Ngamprah mengungkapkan bahwa belum mendapatkan bimbingan dari kepala sekolah untuk meningkatkan kemampuannya dalam mengelola pembelajaran sebagai tindak lanjut dari pelaksanaan supervisi akademik. Padahal, pemberian umpan balik (*feedback*) merupakan inti dari kegiatan supervisi agar dapat memberikan dampak nyata dalam meningkatkan proses pembelajaran.

Selain peran kegiatan supervisi yang dilakukan oleh kepala sekolah, kinerja mengajar guru ditentukan juga oleh aspek *personality* guru itu sendiri. Hasil eksplorasi yang dilakukan peneliti terhadap literatur yang memiliki dukungan teoritik terhadap kinerja mengajar guru yaitu efikasi individu dalam mengajar. Hasil penelitian menunjukkan bahwa efikasi dalam mengajar mempengaruhi kinerja individu seperti ketekunan mengerjakan pada tugas, keberanian mengambil risiko, dan penggunaan inovasi mengajar (Ashton dan Webb, 1986).

Efikasi diperlukan dalam mengelola pembelajaran untuk mencapai tingkat performa tertentu (Bandura, 1997). Efikasi mengajar yang merupakan keyakinan guru terhadap kemampuan yang dimiliki untuk dapat mengajar dengan baik. Keyakinan akan kemampuan guru ikut berkontribusi dalam mencapai tujuan yang ditetapkan oleh guru bagi dirinya. Semakin kuat keyakinan guru pada kapabilitasnya, maka semakin besar dan gigih upayanya. Tingkat kepercayaan guru akan kemampuannya dapat mengontrol penguatan aktivitasnya, sehingga mempengaruhi prestasi dan motivasi siswa. Efikasi mengajar dibagi atas *personal teaching efficacy* dan *general teaching efficacy* (Hoy & Woolfolk, 2001; Tschannen-Moran, & Hoy 2001). *Personal teaching efficacy* merupakan efikasi terhadap situasi mengajar yang lebih spesifik. Sedangkan *general teaching efficacy* merupakan keyakinan guru dalam mencapai target yang diharapkan dalam kegiatan mengajar. Efikasi mengajar yang memainkan peranan penting dalam mempengaruhi lingkungan pada saat pembelajaran berlangsung sehingga dapat meningkatkan kinerja mengajar dalam proses pembelajaran adalah efikasi mengajar umum (*general teaching efficacy*).

Efikasi mengajar umum ini merupakan aspek internal sebagai *personal factor* yang meningkatkan kinerja mengajar guru dalam mengelola pembelajaran sehingga mampu mempengaruhi kondisi peserta didik, motivasi dan performa peserta didik dalam belajar. Berdasarkan hasil penelitian terdahulu diperoleh informasi bahwa dengan efikasi diri yang tinggi pada tugas akan memiliki kinerja lebih baik (Stajkovic dan Luthans, 1998). Kinerja yang dicapai guru dengan baik dijadikan sebagai faktor dalam memperkuat keyakinan guru dalam mengajar

selanjutnya. Disinilah peran penting efikasi sebagai sumber keyakinan untuk dapat mencapai kinerja mengajar yang sesuai bagi guru.

Namun berdasarkan hasil observasi dalam pembelajaran di beberapa SDN Kecamatan Ngamprah Kabupaten Barat pada bulan Februari 2016 ditemukan bahwa hampir sebagian besar metode yang digunakan oleh guru adalah metode ceramah. Guru menuliskan materi di papan tulis dan menjelaskan apa yang dituliskannya. Dalam proses pembelajaran guru terfokus pada buku paket. Siswa terlihat pasif karena lebih banyak mendengar dan mencatat penjelasan dari guru. Tindakan guru tersebut berkaitan dengan efikasi diri yang dimiliki. Hal ini sejalan dengan pendapat Schunk (Santrock 2007, hlm. 265) efikasi diri mempengaruhi pilihan aktifitas. Guru yang memiliki efikasi diri yang tinggi memiliki ekspektasi lebih tinggi dan membuat sasaran yang lebih tinggi pada hasil belajar siswa, guru membuat usaha lebih saat mengajar, dan bertahan dalam membantu proses belajar siswa (Guskey, 1988). Hal tersebut selaras dengan penelitian yang dilakukan Klassen (2014) bahwa efek terkuat dalam efektivitas mengajar yaitu *self efficacy* pada kinerja mengajar.

Berdasarkan penjelasan di atas mendorong peneliti mengkaji lebih mendalam mengenai seberapa besar pengaruh supervisi akademik kepala sekolah dan efikasi mengajar umum terhadap kinerja mengajar guru SD Negeri Kecamatan Ngamprah Kabupaten Bandung Barat.

B. Identifikasi dan Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang permasalahan di atas, maka diidentifikasi bahwa kinerja mengajar guru di Kecamatan Ngamprah Kabupaten Bandung Barat perlu adanya perhatian dikarenakan intensitas kegiatan supervisi akademik kepala sekolah yang masih belum optimal, efikasi mengajar secara umum yang dimiliki guru masih rendah, yang menyebabkan kinerja mengajar guru pun kurang optimal. Padahal, kinerja mengajar guru merupakan faktor kunci dalam menentukan mutu pembelajaran yang pada akhirnya mencapai mutu output pendidikan yaitu berupa siswa yang berkualitas sesuai dengan standar minimal yang ditetapkan. Untuk mencapai proses pembelajaran yang bermutu harus

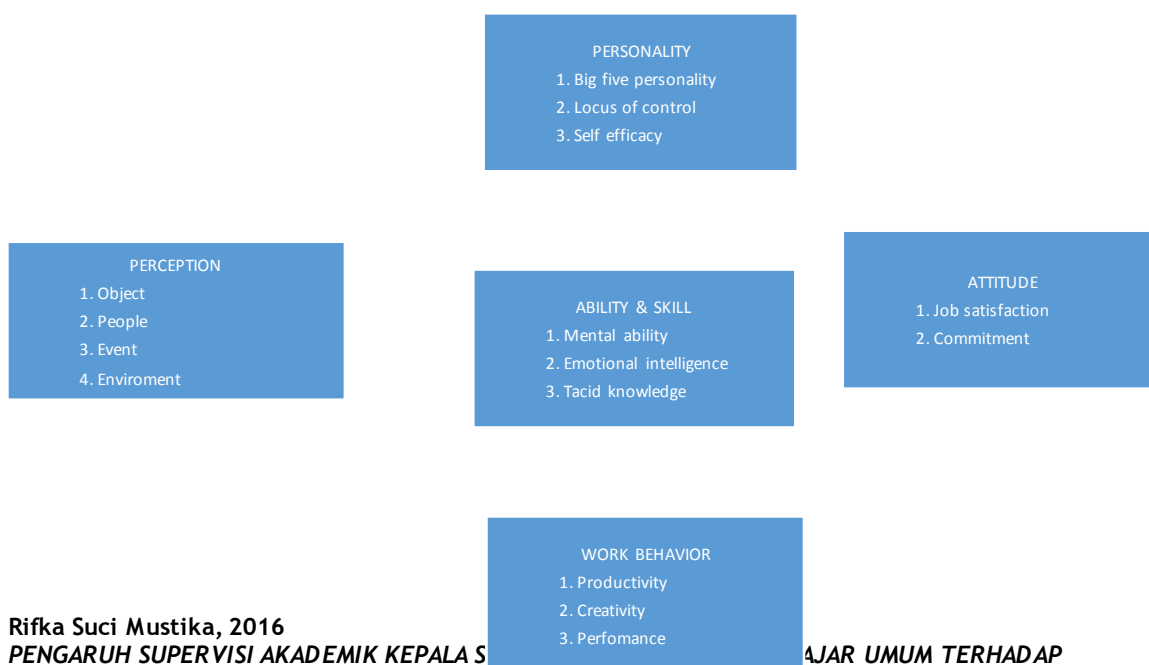
dilakukan secara professional oleh guru yang memiliki kinerja baik. Tentunya banyak faktor yang mempengaruhi kinerja.

Menurut Gibson (dalam Suharsaputra 2010, hlm. 147) memberikan gambaran yang komprehensif tentang faktor-faktor yang berpengaruh terhadap *performance/* kinerja, yaitu

- 1) Variabel Individu, meliputi kemampuan, keterampilan, mental, fisik, latar belakang keluarga, tingkat sosial, pengalaman, demografi (umur, asal-usul, jenis kelamin)
- 2) Variabel Organisasi, meliputi sumber daya, kepemimpinan, imbalan, struktur, desain pekerjaan.
- 3) Variabel Psikologis, meliputi persepsi, sikap, kepribadian, belajar dan motivasi.

Kemudian menurut Sedarmayanti (2009, hlm. 72-76) faktor-faktor yang mempengaruhi kinerja antara lain: (1) sikap mental (motivasi kerja, disiplin kerja, etika kerja), (2) pendidikan, (3) keterampilan, (4) manajemen kepemimpinan, (5) tingkat penghasilan, (6) gizi dan kesehatan, (7) lingkungan dan iklim kerja

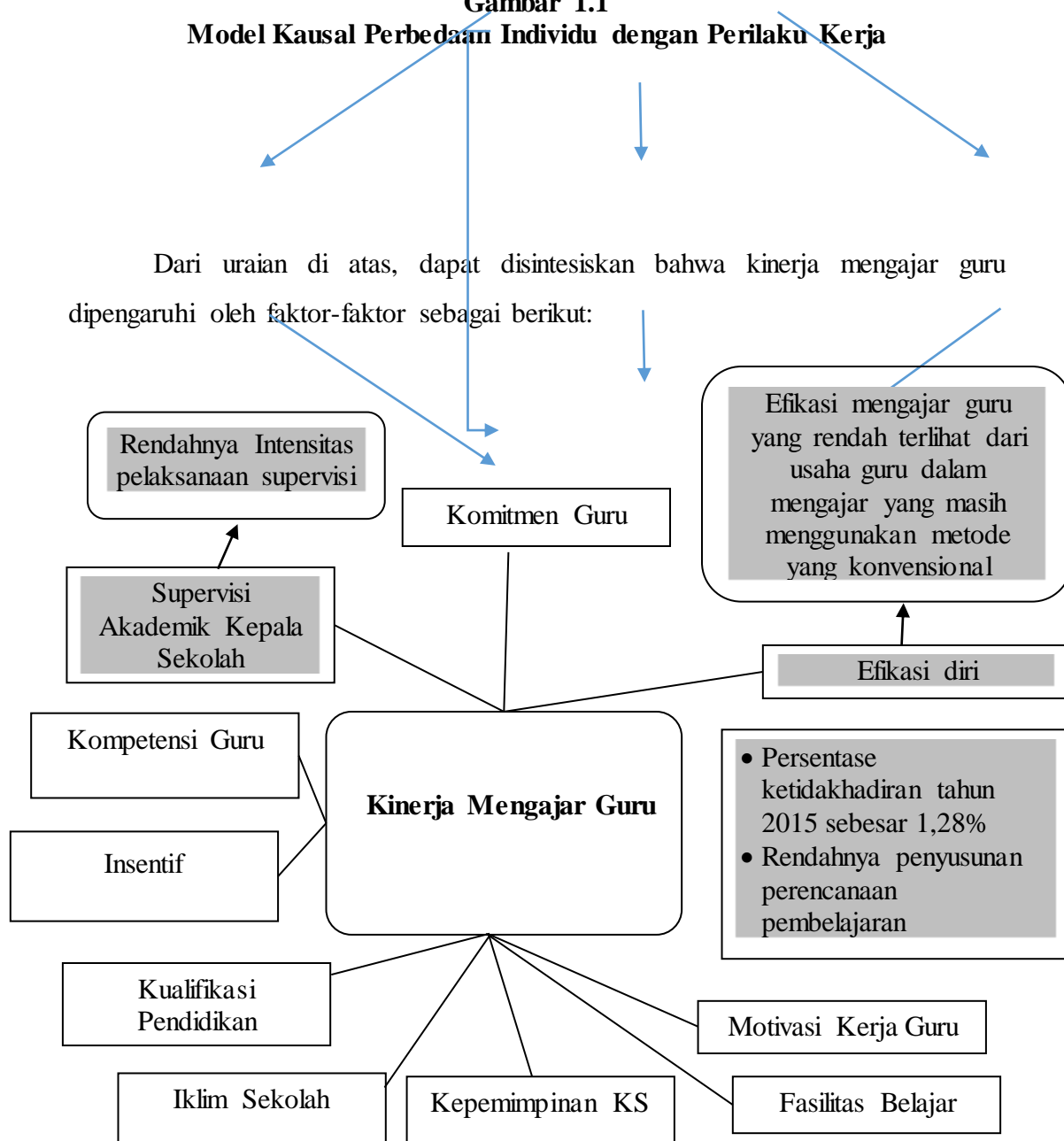
Kemudian Sergiovanni (Depdikbud, 2011) supervision akademik yaitu kegiatan membantu guru mengembangkan kemampuan profesionalnya dalam memahami akademik, memonitor kegiatan pembelajaran dalam mengoptimalkan kegiatan belajar mengajar di sekolah dan mendorong guru menerapkan kemampuannya guru dalam melaksanakan tugas-tugas mengajarnya. Pengkajian faktor-faktor yang mempengaruhi kinerja selain di atas, menurut Ivancevich, konopaske, dan Matteson (2008: 63-74) sebagai berikut:



Rifka Suci Mustika, 2016

PENGARUH SUPERVISI AKADEMIK KEPALA SEKOLAH DASAR NEGERI DI KECAMATAN NGAMPRAH KABUPATEN BANDUNG BARAT

Gambar 1.1
Model Kausal Perbedaan Individu dengan Perilaku Kerja



Gambar 1.2
Identifikasi Masalah Kinerja Mengajar

Sumber: Armstrong dan Baron (1998), Sergiovanni (1987), Bandura (1997), Ivancevich, Konopaske, dan Matteson (2008), Luthan (2006), Ainsworth (2002), Hoy&Miskel (2014), Serdamayanti (2009)

Berdasarkan gambar 1.2 dari faktor-faktor yang mempengaruhi kinerja mengajar guru tersebut yang dijadikan fokus pada penelitian ini adalah tiga variabel utama yaitu supervisi akademik kepala sekolah (X_1), efikasi mengajar umum (X_2) dan kinerja mengajar guru (Y). Supervisi akademik kepala sekolah diteliti karena merupakan salah faktor eksternal yang mempengaruhi kinerja mengajar guru, sebagai upaya kepala sekolah untuk membantu guru dalam melaksanakan program pembelajaran.

Sedangkan efikasi mengajar umum diteliti karena termasuk salah satu faktor internal yang mempengaruhi kinerja mengajar guru, sebagai keyakinan guru terhadap kemampuan yang dimilikinya untuk dapat mempengaruhi kondisi dan lingkungan pada saat pembelajaran berlangsung dalam mendorong siswa mencapai prestasi belajar yang lebih baik, sehingga pencapaian kinerja mengajar menjadi lebih baik.

Berdasarkan uraian di atas, maka ruang lingkup masalah penelitian ini difokuskan pada hubungan antara supervisi akademik kepala sekolah dan efikasi mengajar umum terhadap kinerja mengajar guru, dengan judul **“Pengaruh Supervisi Akademik Kepala Sekolah dan Efikasi Mengajar Umum terhadap Kinerja Mengajar Guru Sekolah Dasar Negeri Di Kecamatan Ngamprah Kabupaten Bandung Barat”**.

Berdasarkan fokus permasalahan di atas dapat dirinci rumusan-rumusan masalah berikut:

1. Bagaimana kondisi supervisi akademik kepala sekolah di sekolah dasar negeri di Kecamatan Ngamprah Kabupaten Bandung Barat?
2. Bagaimana kondisi efikasi mengajar umum guru sekolah dasar negeri di Kecamatan Ngamprah Kabupaten Bandung Barat?
3. Bagaimana kondisi kinerja mengajar guru sekolah dasar negeri di Kecamatan Ngamprah Kabupaten Bandung Barat?
4. Seberapa besar pengaruh supervisi akademik kepala sekolah terhadap kinerja mengajar guru sekolah dasar negeri di Kecamatan Ngamprah Kabupaten Bandung Barat?

5. Seberapa besar pengaruh efikasi mengajar umum terhadap kinerja mengajar guru sekolah dasar negeri di Kecamatan Ngamprah Kabupaten Bandung Barat
6. Seberapa besar pengaruh supervisi kepala sekolah dan efikasi mengajar umum terhadap kinerja mengajar guru sekolah dasar negeri di Kecamatan Ngamprah Kabupaten Bandung Barat?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan umum dilakukan penelitian ini adalah mengkaji pengaruh supervisi akademik kepala sekolah dan efikasi mengajar umum terhadap kinerja mengajar guru SD Negeri di Kecamatan Ngamprah Kabupaten Bandung Barat. Adapun tujuan penelitian secara khusus adalah untuk:

1. Terdeskripsinya kondisi supervisi akademik kepala sekolah di sekolah dasar negeri di Kecamatan Ngamprah Kabupaten Bandung Barat.
2. Terdeskripsinya kondisi efikasi mengajar umum guru sekolah dasar negeri di Kecamatan Ngamprah Kabupaten Bandung Barat.
3. Terdeskripsinya kondisi kinerja mengajar guru sekolah dasar negeri di Kecamatan Ngamprah Kabupaten Bandung Barat.
4. Teranalisisnya pengaruh supervisi akademik kepala sekolah terhadap kinerja mengajar guru SD Negeri di Kecamatan Ngamprah Kabupaten Bandung Barat
5. Teranalisisnya pengaruh efikasi mengajar umum terhadap kinerja mengajar guru SD Negeri di Kecamatan Ngamprah Kabupaten Bandung Barat
6. Teranalisisnya pengaruh supervisi akademik kepala sekolah dan efikasi mengajar umum terhadap kinerja mengajar guru SD Negeri di Kecamatan Ngamprah Kabupaten Bandung Barat

D. Manfaat Penelitian

Manfaat yang diharapkan oleh peneliti dengan diadakannya penelitian ini baik secara teoritis maupun praktis adalah sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Manfaat teoritik dari penelitian adalah memberikan kontribusi pengembangan Ilmu Administrasi Pendidikan berkenaan dengan supervisi akademik kepala sekolah, efikasi mengajar umum, dan kinerja mengajar guru

2. Manfaat Praktis

Manfaat secara praktis dengan dilakukannya penelitian ini baik bagi para peneliti, sekolah, maupun dinas pendidikan adalah sebagai berikut:

a. Peneliti

Memberikan informasi awal untuk selanjutnya dapat dikaji atau diteliti kembali mengenai supervisi akademik kepala sekolah, efikasi mengajar umum serta pengaruhnya terhadap kinerja mengajar guru

b. Sekolah

Hasil penelitian ini diharapkan 1) dapat dijadikan sebagai informasi dalam upaya perbaikan dan peningkatan kinerja mengajar sebagai acuan bagi kepala sekolah dalam merumuskan kegiatan, program dan kebijakan, 2) dapat dijadikan sebagai bahan perbaikan terhadap mekanisme pelaksanaan supervisi akademik kepala sekolah yang selama ini dilakukan agar dapat lebih meningkatkan kinerja mengajar guru, serta 3) dapat dijadikan sebagai alternatif meningkatkan kinerja mengajar dengan meningkatkan efikasi guru dalam mengajar umum.

c. Dinas Pendidikan

Dapat dijadikan sebagai informasi dan bahan pertimbangan dalam merumuskan dan menetapkan kebijakan pendidikan khususnya dalam peningkatan kinerja guru pada aspek mengajar.

E. Struktur Organisasi Tesis

Penelitian yang berjudul “Pengaruh Supervisi Akademik Kepala Sekolah dan Efikasi Mengajar Umum terhadap Kinerja Mengajar Guru Sekolah Dasar Negeri di Kecamatan Ngamprah Kabupaten Bandung Barat” ini diuraikan dalam lima bab berikut.

Bab I Pendahuluan; memuat latar belakang penelitian, rumusan masalah penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan struktur organisasi tesis.

Bab II Landasan teoritis; memuat konsep, teori dan hasil penelitian yang relevan dengan masalah yang dimunculkan peneliti. Pada bab ini dipaparkan konsep dan teori berkenaan dengan supervisi akademik, efikasi mengajar dalam

konteks administrasi pendidikan. Selain itu pada bab ini peneliti juga menyajikan hipotesis penelitian serta kerangka pikir penelitian yang digunakan.

Bab III Metodologi Penelitian; menjelaskan metode penelitian yang digunakan sebagai alat untuk menjawab pertanyaan penelitian yang dirumuskan dalam penelitian ini.

Bab IV Hasil Penelitian dan Pembahasan; menyajikan dan menganalisis data yang diperoleh selama penelitian. Data yang diperoleh tersebut akan dianalisis secara statistic dan dibandingkan dengan kajian pustaka dan metode penelitian dari penelitian yang terdahulu yang terdapat pada bab sebelumnya.

Bab V Kesimpulan dan Saran; menyajikan kesimpulan dan beberapa saran yang didasarkan pada hasil analisis di bab empat. Daftar Pustaka, menyajikan pustaka (buku, jurnal, *proceeding*, dll) yang digunakan peneliti sebagai dasar teori dan kajian terhadap hasil penelitian. Lampiran; menyajikan beberapa lampiran penting yang terkait dengan penelitian ini.